

Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab

Syarif Hidayatullah¹, Ai Fatimah Nur Fuad²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Corresponding Author: ✉ kriwilhidayatullah@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

December 02,
2023

Revised

February 13,
2024

Accepted

February 17,
2024

This research aims to examine the concept of Tazkiyatun Nafs according to Quraish Shihab Al-Misbah's interpretation. Tazkiyatun Nafs which refers to the Islamic process of purifying the soul is the main focus of the Al-Quran which Quraish Shihab studied in his interpretation. In this research we analyze Al-Misbah's work to explore Quraish Shihab's views on this concept. The research method used includes analysis of writings related to Tazkiyatun nafs Quraish Shihab, with the aim of identifying the understanding, urgency and practical implications of this concept in the daily lives of Muslims. The results of this research are that the concept of Tazkiyatun Nafs as interpreted by M Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah is an Islamic process of purifying the soul which is the main focus of the Al-Quran. The research method uses analysis of writings related to Tazkiyat Nafs Quraish Shihab with the aim of finding out the understanding, urgency and practical implications of this concept in the daily lives of Muslims.

Keywords: *Tazkiyatun Nafs, Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Tafsir Al-Mishbah dari Quraish Shihab mengacu pada Suatu proses penyucian dalam perkembangan jiwa manusia dan proses pertumbuhan yang memajukan Akhlak Kalima (akhlak mulia) manusia. Tafsir Al-Mishbah ditulis pada tahun 1994 oleh Profesor M. Quraysh Shihab, seorang mufasir terkemuka Indonesia, dan merupakan tafsir Al-Quran 30 Juz lengkap pertama dalam 30 tahun terakhir. Konsep Tazkiyatun Nafs ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan Al-Qur'an. Jiwa manusia disucikan melalui keengganan dan dosa, sehingga memberinya sifat-sifat akhlak yang mulia.

Dalam tafsir al-Mishbah, tazkiyat dianggap sebagai metode Nafi untuk memperbaiki diri dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat hakikat, karakter, dan moralitas. Tafsir Al Mishbah juga menjelaskan konsep Tazkiyat Nafs dari sudut pandang Islam Indonesia sebagaimana dibahas dalam Tafsir Al Maragh karya Ahmad Mustfa Al Maragh dan Pendidikan di Indonesia oleh Moh Kamilus Zaman. Selanjutnya Abdul Qadir al-Jailani membahas tentang Tazkiyatun Nafs al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tazkiyatun nafs sangat mempengaruhi perkembangan filosofi pendidikan Islam yang lebih humanistik yang menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani) secara berkelanjutan.

Al-Quran juga merupakan mukjizat agama Islam yang abadi, dan keabsahan mukjizat itu semakin jelas seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Allah

subhanahu wa ta'ala mengutus Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Allah dan membimbingnya ke jalan yang lurus. Hal inilah yang disampaikan Nabi kepada para sahabatnya, orang-orang Arab setempat, dan mereka tentu memahami realitasnya. Jika mereka ragu dengan ayat yang mereka terima, mereka bertanya langsung kepada Rasulullah.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, dan kita cenderung tumbuh dan hidup secara religius di bawah pengaruh kepribadian dan lingkungan kita. Hal ini terutama merupakan inti dari keberadaan manusia. Kedua, manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki potensi jasmani, intelektual, dan spiritual. Manusia adalah sejenis binatang. Ia memiliki banyak kesamaan dengan hewan lain. Padahal, sebagaimana dikatakan para pemuka sufi, jiwa adalah kebalikan dari dorongan nafsu.

Jika ia mewajibkan maksiat atau kelalaian dalam hal-hal yang dibolehkan, atau jika manusia dapat dihalangi untuk menaati Allah dan menetapkan pakaian menurut aturan yang wajib dan dianjurkan. Sesuai dengan firman Allah yang artinya: "dan jiwa serta kesempurnaannya (ciptaannya), maka Allah memberi inspirasi kepada jiwa (jalan) dengan keburukan dan ketakwaannya, sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwa, dan benarlah pecundang, siapa yang membuatnya kotor." (QS. As Syams : 7-10)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Abdullah bin Abbas berkata: "Allah menjelaskan kepadanya baik dan buruk." Demikian pula meriwayatkan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak dan at-Tsauri, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aswad ad-Dail: "Imran bin al-Husain pernah berkata kepadaku: "Tahukah kamu apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dilakukan?" komunitas orang-orang di sana berusaha, maka akan diberikan ketetapan kepada mereka dan terkabullah perintah-perintah atas nama mereka, baik yang meninggalkan maupun yang akan menerima dari apa yang dibawa Nabi mereka.

Mungkin maksudnya adalah kebanggaan Artinya, sebagaimana dikatakan Qatada, orang yang menaati perintah Allah dan menyucikan dirinya dari akhlak yang tercela dan berbagai kekejian. Sebaliknya, siapa pun yang menajiskannya, yaitu menempatkannya pada posisi yang merendahkan dan mengasingkan dirinya, menyebabkan dia menjadi maksiat dan meninggalkan ketaatannya kepada Tuhan. (Habib Fathuddin et al., n.d.)

Negatif berlebihan dalam hidup yang berat ini menajiskan hati bahkan mengeringkan hati. Kekayaan dunia dapat dibeli dengan harta benda, namun ketenangan jiwa hanya dapat dibeli melalui kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, yang diterima manusia dengan berbagai cara. Salah satunya adalah tazkiyatun Nafs sebagai sarana pengabdian, pendekatan diri kepada Allah SWT dan kunci sukses di akhirat yaitu kesucian hati dan jiwa. Seperti dalam QS. As-Syams 91: 9-10 sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Membaca ayat di atas jelas terlihat bahwa orang yang berjiwa suci mempunyai akhlak yang mulia, dan orang yang berjiwa kotor mempunyai akhlak yang tercela. Orientasi yang sama dalam berperilaku positif dan negatif inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan menjadikannya makhluk alternatif. Artinya

manusia bisa menjadi manusia tingkat tinggi karena akhlaknya yang mulia, bahkan pada tingkat tinggi pun bisa menjadi manusia yang sangat kejam. Mungkin lebih rendah dari binatang, seperti dalam cerita firaun. (Albab, n.d.)

Kehadiran Islam dalam kehidupan manusia memberikan pedoman, petunjuk dan peringatan mengenai larangan dan anjuran, serta pembedaan antara yang baik dan yang jahat. Ada dua kategori besar kepemimpinan dalam Islam. Pertama, ritual yang menjalin hubungan ketaatan, kesetiaan, dan keimanan yang meneruskan hubungan kedekatan (*muraqabah*) dengan Tuhan. Ini namanya *Hablun Minallah*. Kedua, cara membangun tatanan sosial yang tertib, nyaman, dan aman bagi manusia dan lingkungan alam sekitarnya. Inilah yang disebut dengan *Hablun Minannas*. (Anbiya, 2023)

Tubuh manusia terdiri dari organ-organ yang berfungsi sesuai dengan tugasnya. Namun kita tidak dapat mengetahui bagian-bagian tubuh dan fungsinya secara detail karena pengetahuan manusia sangat terbatas. Hatilah apabila dikenal oleh manusia, maka sesungguhnya manusia telah mengenal dirinya. Dan apabila manusia mengenal dirinya sendiri, maka ia mengenal Tuhannya (Munif, 2020). Manusia bisa mengenal Tuhan dengan hatinya, bukan dengan tubuhnya. Hatilah yang mengenal Tuhan, beramal shaleh kepada Tuhan, berjalan menuju Tuhan, mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan sebagai pemberi petunjuk yang segala perintah dan larangan-nya menjadi pegangan umat manusia dalam mengatur kehidupannya dengan baik (Fauzi, 2017). Ketika organ-organ tubuh sekadar mengikuti dan menjadi organ pembantu, alat untuk membantu jantung, maka jantung menggunakannya sebagai budak utama. Bersuci (*at-tazkiyah*) berasal dari bahasa Arab *zaka*-*yazkuu*-*zaka*'an yang artinya suci, *At-tazkiyah* artinya pertumbuhan, kesucian dan keberkahan." Secara etimologis jiwa mempunyai beberapa arti, yang paling menonjol diantaranya adalah. Jiwa artinya roh dan jiwa artinya sesuatu dan pada dasarnya jiwa yang artinya roh bisa dibilang "*jiwa keluar*" jadi artinya roh. maka jiwa mempunyai arti, dan kebenarannya adalah ketika mereka berkata: "*Dia membunuh jiwanya, dan jiwanya binasa*". (Islam et al., 2019)

Dalam temuan (Anbiya, 2023) menyatakan bahwa *Takhalli*, *Tahalli*, dan *tajalli* adalah merupakan tiga langkah manusia untuk berusaha menyadarkan diri mendapatkan motivasi dan kesadaran hadirnya kekuasaan Allah dalam diri. Dibahas juga dalam penelitian (Faiz et al., 2019) menjelaskan bahwa pendekatan tazkiyatun nafs bisa dijadikan salah satu Teknik atau pendekatan konseling. Dalam temuan lainnya juga (Rahmatullah et al., 2021) menjelaskan bahwa M. Quraish Shihab adalah musafir yang berpemikiran bahwa tafsir tematik adalah model penafasiran Al-Qur'an yang relevan dan signifikan di era kontemporer. Baginya, tafsir tematik terbilang mampu menjadikan Al-Qur'an senantiasa relevan dan berfungsi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Kebaruan dalam penelitian ini mempunyai metode penelitian baru yang menggunakan metode studi kepustakaan atau tinjauan pustaka, dengan fokus pada referensi buku dan sumber terkait dan khususnya mengkaji konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tafsir Al Misbah Quraish Shihab. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya konsep Tazkiyatun Nafs bagi pendidikan akhlak, perubahan peserta didik, kecerdasan dan pengembangan diri, yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman umum konsep Tazkiyatun Nafs dalam Islam.

Syeikh Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa Tazkiyatun Nafs adalah salah satu tugas utama para rasul, itu adalah tujuan orang-orang yang bertakwa. Dan aman atau tidaknya seseorang tergantung pada sikapnya terhadap Tazkiyatun nafs, apakah dia prihatin atau acuh tak acuh terhadap masalah tersebut (Sekolah & Muda, n.d.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara detail Tafsir Al Misbah Quraisy Shihab dan bagaimana beliau menafsirkan konsep Tazkiyatun Nafs yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman umum konsep Tazkiyatun Nafs dalam Islam, khususnya dari sudut pandang penafsiran Quraisy Shihab. Dengan merumuskan tujuan penelitian yang jelas, maka penelitian dapat diarahkan ke arah tertentu dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman konsep Tazkiyatun Nafs berdasarkan Tafsir Al-Misbah oleh Quraisy Shihab.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka yang berfokus pada referensi buku dan sumber terkait seperti artikel, jurnal, surat kabar, majalah, dokumen yang berkaitan dengan bahan penelitian. Sumber Data Sumber data utama Data utama merupakan sumber data yang dijadikan data dasar dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan langsung dengan materi yang diteliti. Diantaranya adalah buku-buku sastra, internet, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi dari lembaga yang terlibat dalam penelitian ini. (Guna & Gelar, n.d.). Jenis penelitian ini mengarah pada studi kualitatif atau tinjauan pustaka yang fokus pada pembahasan Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab. Sumber informasi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: Tafsir Al Mishbah. Maka dalam penelitian ini penulis memaparkan pendekatan penelitian ilmiah melalui buku-buku yang dijadikan objek pembahasan. (Habib Fathuddin et al., n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tazkiyatun Nafs

Secara etimologis (bahasa). Tazkiyati nafs berasal dari dua kata yaitu Tazkiyat dan Nafs. Tazkiyah berasal dari kata Zakka yang berarti penyucian. Kata ini hampir sama dengan Zakaah yang berarti Solah (baik) dan juga berarti Barokah (sangat baik). Selain itu juga bermakna Thaharah/Suci dan Murni. Namun kata Tazkiyah merupakan salah satu bentuk Zaka yang ditambah huruf kaf, sehingga menjadi Zakka-Yuzakki-Tazkiyatun yang artinya tumbuh, berkembang. memperbaiki, membersihkan, suci dan jadikan lebih baik lagi. Namun an-nafs adalah jiwa, yang secara psikologis berupa pikiran, hati, gairah dan semangat - empat hal ini adalah inti dari manusia. Dengan demikian, istilah tazkiyatun Nafs dimaksudkan untuk menyucikan, menguatkan dan mengembangkan jiwa sesuai dengan potensi dasarnya (fitrah) dan potensi keimanan, Islam dan ihsan terhadap Allah (Sekolah & Muda, n.d.).

Dalam tafsirnya tentang Al-kabir, Fakhrurozi mengartikan tazkiyah dengan tathir dan tanmiyyat, yaitu menguatkan motivasi seseorang untuk beriman dan beramal shaleh. Muhammad Abduh mengartikan tazkiyah kepada Nafs dengan ungkapan tarbiyatun nafs (pelatihan jiwa) bahwa kesempurnaan dapat dicapai dengan tazkiyah aql (penyucian batin) dari keyakinan yang salah. Padahal kesempurnaan tazkiyah al-aql bisa dicapai melalui tauhid murni. Sardar mengartikan tazkiyah al-nafs sebagai pengembangan karakter dan transformasi kepribadian yang di dalamnya seluruh aspek kehidupan memegang peranan penting dalam prosesnya. Tazkiyah sebagai suatu konsep pendidikan dan pengajaran tidak hanya sebatas pada proses pengetahuan secara sadar, namun tugasnya adalah membentuk ketaatan hidup orang yang melaksanakannya (Fakultas et al., n.d.).

Menurut pandangan sufi, manusia cenderung mengikuti keinginannya sendiri. Dia ingin menguasai dunia atau sedang mencoba menguasai dunia. Menurut Al-Gazal, gaya hidup seperti ini membawa manusia pada jurang kehancuran moral. Menikmati hidup di dunia sudah menjadi tujuan manusia. Pandangan hidup yang demikian membuat manusia lupa bahwa dirinya ada sebagai hamba Allah yang wajib mengikuti aturan-aturan-Nya. Untuk menyembuhkan kondisi mental buruk tersebut, seseorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang cukup sulit. Tujuannya adalah untuk mengendalikan hasrat, menekan hasrat hingga tingkat terendah dan, jika memungkinkan, menghapus hasrat sepenuhnya. Cara ini dikenal dengan istilah tazkiyatun nafs. Atau menurut istilah yang sering digunakan dalam bidang tasawuf, cara ini digunakan untuk mencapai Nafs muthma'inah. Secara terminologi tazkiyatun Nafs berarti cara untuk meningkatkan derajat seseorang dalam hal akhlak, budi pekerti, kepribadian dan budi pekerti (Rusydi et al., n.d.).

Profil M. Quraish Shihab

Nama lengkap Beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, sebuah kota di provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Sebagai seorang putra dan putri dari guru besar dalam bidang tafsir, pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-qur'an di universitas al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982, ia memperoleh gelar Doktor di bidang Al-Quran, dengan kelulusan summa con laude fiqih dan kelas satu dari universitas yang sama, Shihab, sesuai dengan namanya beliau keturunan Arab. Dari seorang ayah bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia berhasil mendidik putra-putrinya dengan baik. Ayah dari M Quraish Shihab adalah seorang guru tafsir dan wirausahawan ulung serta seorang dakwah yang gemar berdakwah dan mengajarkan ilmu Agama (Quraish et al., n.d.).

Pendidikan formal M. Qurais Shihab dimulai di SD Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan ke SMA belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah Kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Al-Azhar, Kairo, Mesir untuk mempelajari ilmu Islam dan diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar. Setelah lulus, M. Quraish Shihab tertarik untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, namun tidak diterima karena tidak memenuhi syarat sehingga ingin mengulang tahun tersebut. untuk belajar di Jurusan Tafsir Hadits, meskipun jurusan – jurusan lain terbuka untuknya. Pada tahun 1967 menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Lc. Sejak "hausnya" di bidang ilmu Al-Quran ilmu Al-Quran, ia melanjutkan studinya dan mampu memperoleh gelar master pada tahun 1968 untuk spesialisasi Al-Quran Al Karim dengan gelar M.A, setelah memperoleh gelar M.A. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke Doktor melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. selama kurang lebih 11 tahun (1969). – (1980) terlibat dalam berbagai kegiatan, membantu ayahnya IAIN Alauddin mengelola pendidikannya, menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (1972-1980), Koordinator Perguruan Tinggi Swasta VII Wilayah Indonesia TimurKrom - Kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Presiden Polri untuk pembinaan spiritual. Di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, antara lain dengan topik: "Penerapan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya. Mengkhususkan diri dalam kajian tafsir al-Quran. Dalam dua tahun (1982), ia berhasil mendapatkan gelar

doktor dengan tesis “Nazim al - Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al - Biqa'i) dengan predikat Summa Cum Laude, dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula Tahun 1984 berpindah jabatan dari IAIN menjadi Alaudin, Ujung Lihit Fakultas IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Ushuluddin Disini M. Quraish Shihab aktif mengajar tafsir dan Ulum al-Quran di tingkat sarjana, pascasarjana, dan doktoral. Ia juga pernah dua kali menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta, yakni 1992-1996 dan 1997-1998. Ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama pada pemerintahan terakhir Soeharto, Pembangunan IV, selama kurang lebih dua bulan pada awal kabinet tahun 1998. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir di Kairo (*ALI_GENO_BERUTU_TAFSIR_AL_MISBAH*, n.d.).

Tafsir Al Misbah

Alasan penulisan Tafsir al-Misbah adalah semangat untuk menampilkan karya-karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif muncul dari apa yang dilihatnya sebagai fenomena yang melemahkan kajian Al-Qur'an sampai pada titik tertentu. dimana tidak ada Alquran. panduan hidup yang lebih panjang dan sumber referensi untuk pengambilan keputusan. Menurut Quraish, saat ini masyarakat Islam lebih gemar membaca Al-Qur'an seolah-olah kitab suci Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca. Quraish pun menerima tafsir Ibnu Qayyim terhadap ayat 30 Q.S. al-Furqan yang menjelaskan bahwa di hari kemudian kelak Rasulullah SAW. Akan mengadu kepada Allah swt, beliau berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang mahjura". (QS. Al-Furqan (25): 30). mahjura memuat ayat tersebut antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tanpa memperhatikan Halal dan Haram, meskipun diyakini dan dibacakan; 3) Tidak ada acuan penetapan undang-undang tentang Ushulludin (prinsip-prinsip ajaran agama) dan rinciannya; 4) Tidak dapat memikirkan atau memahami apa yang dikehendaki Tuhan, siapa yang mengutusnyanya. 5) Jangan menggunakannya untuk mengobati semua masalah mental (Wartini, n.d.).

Tafsir al-Mishbah ditinjau dari sistematika penulisannya menganut gaya tafsir tarib mushaf, yaitu suatu gaya atau metode penafsiran yang menggunakan urutan ayat atau huruf sesuai dengan urutan ayat atau surah naskah Al-Quran al-Karim. Ayat atau surah pertama yang ditafsirkan adalah surah al-fatihah, disusul al-baqarah dan seterusnya hingga akhirnya surah al-nas. Bentuk ini memodifikasi petunjuk Al-Quran secara terpisah dan tidak disajikan kepada pembaca secara keseluruhan. Selain menafsirkan ayat-ayat Alquran, Muhammad Quraish Shihab selalu memberikan pengantar pada setiap surat baru untuk dimaknai dengan penjelasan dalam pendahuluan surat, antara lain: 1) nama surat dan nama-nama surat lainnya. surat, jika namanya juga dicantumkan alasannya. 2) jumlah ayat dan kadang-kadang penjelasan perbedaan perhitungannya, jika ditemukan; 3) tempat turunnya surat tersebut (makiyyah/madaniyyah) dan, sebagai pengecualian, ayat-ayat (ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kategori ini); 4) nomor bintang, berdasarkan urutan mushaf dan urutan jatuhnya, kadang-kadang disertai nama bintang yang turun sebelum atau sesudahnya; 5) topik/tujuan utama surat dan pendapat peneliti mengenai masalah ini; 6) munasabah antara sebelum dan sesudahnya; 7) sabab al-nuzul al-ayat (alasan turunnya ayat); 8) membuat kesimpulan di akhir penafsiran setiap surat (kesimpulan umum tentang isi surat) (Arifin et al., n.d.).

Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Tafsir Al Misbah

Banyak sekali konsep tazkiyatun nafs yang dikemukakan para ulama, namun dalam hal ini kita menilik konsep tazkiyatun nafs menurut Quraish Shihab Tafsir Al Misbah karya M Qurash Shihab. tazkiyatun nafs dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs dan ikhlas melakukan amal shaleh untuk mensucikan jiwa hingga mencapai derajat yang paling mulia. (Ahmad Rozikin, n.d.).

Konsep "tazkiyatun nafs" menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menekankan pada pemurnian jiwa melalui berbagai upaya, seperti introspeksi, pengendalian diri, dan peningkatan kualitas spiritual. Tazkiyatun nafs diyakini dapat membawa seseorang menuju kesehatan mental yang baik dan mencegah gangguan emosional. Studi tafsir ini juga menyoroti relevansi konsep tazkiyatun nafs dengan pendidikan akhlak, perubahan peserta didik, kecerdasan, dan peningkatan kualitas diri. Dalam konteks Al-Qur'an, konsep ini terkait erat dengan upaya mensucikan jiwa agar mencapai kebaikan dunia dan akhirat

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep Tazkiyatun Nafs menurut tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab merupakan proses Islam dalam menyucikan jiwa yang menjadi fokus utama Al-Quran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis terhadap tulisan terkait Tazkiyatun Nafs Quraish Shihab dengan tujuan untuk mengidentifikasi pemahaman, urgensi, dan implikasi praktis konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman umum konsep Tazkiyatun Nafs dalam Islam, khususnya dari sudut pandang penafsiran Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah menekankan pemurnian jiwa melalui introspeksi, pengendalian diri, dan peningkatan kualitas spiritual, yang relevan dengan pendidikan akhlak dan peningkatan kualitas diri. Studi tafsir ini juga menyoroti relevansi konsep Tazkiyatun Nafs dengan pendidikan akhlak, perubahan peserta didik, kecerdasan, dan peningkatan kualitas diri, seperti sikap, sifat, karakter dan watak masing masing setiap manusia. Akan tetapi bagaimana caranya kita membawa semua itu menjadi lebih baik dan lebih dekat kepada sang pencipta, yakni dengan melakukan tazkiyatun nafs penyucian jiwa terhadap diri masing masing agar kita semua bisa menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Ahmad Rozikin. (n.d.).
Albab, U. (n.d.). *Konsep tazkiyatun nafs dalam membentuk karakter*.
Ali_geno_berutu_tafsir_al_misbah. (n.d.).
Anbiya, A. Z. (2023). *Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern*. 7(1), 133-148. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
Arifin, Z., Stit, D., & Trenggalek, S. G. (n.d.). *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*. www.Lenterahati.com.
Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>
Fauzi, A. (2017). Integrasi Dan Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *journal.uhamka.ac.id*, 4.

- Fakultas, D., Universitas, P., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (n.d.). *Prinsip-prinsip tazkiyah al-nafs dalam islam dan hubungannya dengan kesehatan mental* Oleh: Masyhuri.
- Guna, D., & Gelar, M. (n.d.). *Konsep tazkiyatun nafs dalam kitab ihya ulumuddin karya imam al-ghazali skripsi.*
- Habib Fathuddin, M., Razi Amir, F., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor, F., & Tol Ciawi No, J. (n.d.). *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Tazkiyatun Nafs Concept By Ibnu Qoyyim Al Jauziyah In The Madarijus Shalikin Book And Implication's For Education.*
- Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa Bki Melalui Pembiasaan (Conditioning) Lukma Nulhakim* (Vol. 8, Issue 2).
- Munif, M. R. (2020). *Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa'adah).* *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Quraish, B. M., Biografi, S. A., & Shihab, M. Q. (n.d.). *BAB II.*
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). *M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer.* *SUHUF*, 14(1), 127-151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>
- Rusydi, M., Miftahul Amin, A., Wahdah, J., Dwi Ikra, D. N., Eko, M. N., & Mulyani, R. (n.d.). *Antalogi Kajian Tasawuf Penyusun.*
- Sekolah, A. A., & Muda, A. (n.d.). *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa dalam Tasawuf.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21811.71203>
- Wartini, A. (n.d.). *Corak penafsiran m. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah.*

Copyright Holder :

© Syarif Hidayatullah. Ai Fatimah Nur Fuad (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

